

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian mengenai puisi yang sudah dilakukan antara lain oleh Supriadi dengan judul penelitian *Strata Norma Dalam Kumpulan Do'a Untuk Anak Cucu* Karya W.S Rendra. Penelitian ini menghasilkan lapis-lapis norma puisi "*Do'a Untuk Anak Cucu*" karya W.S Rendra.

Ferdina Wahyu Arista, Dewi Anggraeni dengan judul penelitian "*Unsur Romantisme Dalam Puisi Karya Matsuo Basho*". Penelitian ini menitikberatkan pada perasaan dan emosional pada puisi Karya Matsuo Basho seorang penyair Jepang. Hasil penelitian ini adalah unsur romantisme yang terdapat pada puisi karya Matsuo Basho, menggambarkan unsur-unsur romantisme dalam puisi-puisinya.

Johan Mahyudi dengan judul penelitian *Romantisme Perempuan Muda Sasak dalam Antologi Puisi Eulogi*. Penelitian ini mengungkapkan perikehidupan rahasianya, pengungkapan prinsip-prinsip filosofinya, prinsip ideologis.

Antara Ketiga penelitian diatas dari penelitian ini tentunya terdapat perbedaan dan persamaan. persamaan penelitian ini terletak pada sumber penelitian yaitu sebuah analogi puisi dan ada dua penelitian yang sama-sama menggunakan teori Romantisme dalam puisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada data atau objek dan fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi objek yang digunakan adalah *Do'a Untuk Anak Cucu* Karya W.S Rendra. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Gofar menggunakan objek antologi

puisi *Tarian Mabuk Allah* karya Kuswaidi Syafi'ie. Penelitian yang dilakukan Johan Mahyudi, Agusman objek yang digunakan adalah Antologi puisi *Eulogi*. Sedangkan, dalam Penelitian ini objek yang digunakan adalah Antologi puisi *Cinta Sang Romeo* Karya Devi Agitawaty,dkk.

2. Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poet* berarti orang yang mencipta sesuatu lewat imajinasi pribadinya. Imajinasi pribadi maksudnya puisi merupakan karya yang benar-benar dihasilkan oleh seseorang berdasarkan pada pengalamannya dan belum pernah dibuat sebelumnya. Puisi mampu mengungkapkan perihalan pikiran serta perasaan dari seseorang penyair dengan cara yang imajinatif. Pikiran serta perasaan sang penyair kemudian disusun dengan fokus pada kekuatan bahasanya dengan struktur fisik dan batinnya.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang berasal dari dalam naskah puisi itu sendiri. Adapun unsur intrinsik puisi sebagai berikut :

- 1) Tema (*sense*) merupakan gagasan utama dari puisi baik itu yang tersirat maupun yang tersurat.
- 2) Tipografi disebut juga ukiran bentuk puisi. Tipografi merupakan tatanan larik, bait, kalimat, frasa kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.
- 3) Amanat (*intention*) atau pesan merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya.
- 4) Nada (*tone*), merupakan sikap penyair terhadap pembacanya, misalkan sikap rendah hati, menggurui, mendikte, persuasif dan yang lainnya.

- 5) Rasa atau emosional merupakan sentuhan perasaan penulisannya dalam bentuk kepuasan, kesedihan, kemarahan, keheranan, dan yang lainnya.
- 6) Perasaan (*feeling*) merupakan sikap pengarang terhadap tema dalam puisinya, misalnya konsisten, simpatik, senang, sedih, kecewa, dan yang lainnya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik puisi merupakan unsur yang berada di luar naskah puisi. Biasanya berasal dari dalam diri penyair atau lingkungan tempat sang penyair menulis puisinya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur ekstrinsik puisi :

- 1) Unsur Biografi, merupakan latar belakang atau riwayat hidup sang penyair.
- 2) Unsur nilai dalam puisi, biasanya mengandung nilai-nilai seperti ekonomi, politik, budaya, sosial, dan yang lainnya.
- 3) Unsur kemasyarakatan, merupakan situasi sosial ketika puisi ini dibuat.

3. Pendekatan dalam Pemahaman Puisi

a. Pendekatan Biografis

Model biografis dianggap sebagai pendekatan yang tertua. Dalam pendekatan ini, subjek kreator dianggap sebagai asal-usul karya sastra, dengan kata lain, karya sastra secara relative sama dengan maksud, niat, pesan, dan tujuan-tujuan tertentu dari pengarangnya.

Dengan pendekatan ini para peneliti sastra termasuk puisi mampu mencari asal-usul karya sastra bermula dari pengarangnya. Meski pendekatan ini sedikit menyulitkan bagi setiap peneliti untuk melakukan wawancara, mengumpulkan

catatan-catatan dan pernyataan-pernyataan langsung dari penulis/pencipta karya sastra yang diteliti.

b. Pendekatan Sosiologis

Berbeda dengan pendekatan biologis yang semata-mata menganalisis riwayat hidup pengarang. Pada pendekatan sosiologis lebih menitikberatkan penganalisisan pada manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis menunjukkan empat model pendekatan yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yakni: pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Apabila pendekatannya lebih lebih dekat dengan pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif. Sebaliknya, apabila perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif.

Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karenanya, karya sastra sering disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan.

4. Teori Romantisme

Aliran romantisme ini bermula pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Nuansa ini telah mempengaruhi karakteristik budaya dan banyak karya seni dalam peradaban Barat. Dimulai dengan gerakan kesenian dan intelektual yang kemudian berimbas pada terjadinya suatu revolusi kemanusiaan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Akibat lain yang dibawa aliran romantisme ini meninggalkan individualisme, subjektivitas, irasionalisme imajinasi, emosi, dan emosi alami melebihi alasan dan rasa intelektual.

Lebih lanjut Taum (1997 :24) menjelaskan bahwa zaman Romantisme ditandai dengan semacam pernyataan revolusioner dari pengarang William Wordsworth yang menegaskan bahwa karya sastra yang baik adalah peluapan yang spontan dari curahan perasaan pengarang yang kuat.

Ada dua jenis Aliran Romantisme yaitu:

- a. Romantisme aktif adalah jenis romantisme yang mengungkapkan adanya sebuah perjuangan, usaha, atau keinginan untuk memperoleh apa yang disukainya. Biasanya aliran satu ini akan berisi sejuta harapan.
- b. Romantisme pasif adalah jenis romantime yang menggunakan kata-kata yang sedih akibat kegagalan atau adanya sebuah penolakan dari apa yang diinginkannya.

5. Ciri-Ciri Romantisme

Menurut Hadimadja (dalam Endah Fitrianingsih, 2002 : 234) menyebutkan bahwa sedikitnya ada 3 (tiga) ciri romantisme yang muncul dalam karya sastra antara lain:

- a. Kembali ke Alam

Kaum romantisme berpegang teguh pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia, perasaan manusia tergantung pada keadaan alam. Begitu besar pengaruh alam bagi seorang pengarang yang beraliran *romantic*.

b. Kemurungan

Beberapa pengarang menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. tema-tema pada kesustraan kemurungan (melankolis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat kebencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan.

c. Eksotisme

Eksotisme merupakan perlakuan tokoh yang mengandung keunikan serta rasa asing yang mengandung daya tarik khas.

6. Aspek-Aspek Romantisme

Menurut Wellek (melalui Faruk, 1995 : 144) menjelaskan bahwa persatuan ciri utama romantisme, romantisme berusaha sangat keras untuk dapat mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran dengan ketaksadaran. Tanpa berpretensi pada pada kemutlakan definisi.

Pembahasan aspek romantisme yang dikaji, meliputi: aspek percintaan dan aspek ekspresi. Adapun Penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aspek Percintaan

Dalam sebuah cinta selalu berusaha untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan menghidupkan suasana didalam pecintaan. Menurut Anwar (dalam Yusuf, 2003 : 110) cinta secara lugas adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan.

Dalam percintaan terkait masalah menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, suasana hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya.

Menurut Faruk (dalam Yusuf, 1995 : 167) mengatakan bahwa Aspek romantisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal. Sebagai tolak ukur analisis dalam pembahasa ini adalah perihal berkasih-kasihan antara perilaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan perasaan lain sebagainya.

b. Aspek Ekspresi

Aspek romantisme sebuah puisi dapat dianalisis melalui beberapa unit ekspresi yaitu berupa oposisi antara perasaan dengan pikiran, laki-laki dengan wanita, benci dengan rindu, suka dengan duka, miskin dengan kaya, manis dengan pahit, datang dengan pergi, kesunyian dengan keramaian. Selain itu, unit romantisme yang menyiratkan pasangan-pasangan oposisional seperti gambaran cinta tak tersampaikan, nasib dan takdir, anugerah pertemuan cinta yang hilang, kesetiaan insan, cinta sejati, impian yang tercapai.

Jadi, analisis ekspresi romantisme dalam pembahasan ini adalah unit-unit ekspresi yang terdapat dalam sebuah puisi yaitu melalui gambaran-gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang bisa dilihat oleh mata seorang pembaca.